

KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN FILM TARI DEPRESI

Oleh

Moh. Tegar Fajar A

18020134088

Tegar.18088@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing:

Drs. Bambang Sugito, M.Sn

bambangsugito@unesa.ac.id

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Karya tari Depresi merupakan karya yang berangkat dari pengalaman pribadi. Fenomena yang diangkat pada karya tari ini sering terjadi dalam hubungan keluarga. Karya ini memilih fokus tentang pengungkapan simbol-simbol gerak pada orang yang mengalami depresi, serta menonjolkan perilaku depresi akibat dari hubungan orang tua. Sehingga mengakibatkan anak kehilangan minat dalam berbagai hal dengan menggunakan tipe tari dramatis. Karya tari ini memiliki pesan yang disampaikan kepada penonton bahwa setiap anak bisa menyelesaikan traumanya melalui cara masing-masing. Anak yang mengalami depresi tidak boleh berlarut dalam kesedihan. Sebagai orang tua harus bisa menjaga perilaku anak dalam permasalahan yang dihadapi. Supaya anak tersebut tidak tertekan dan tidak memiliki beban mental yang berlebihan.

Dalam proses karya tari Depresi menggunakan teori dari jacqueline Smith tentang koreografi, elastisitas, dan staccato yang membantu dalam mewujudkan konsep dalam sebuah film tari. Sebagai koreografer dalam menafsirkan fenomena ini dilakukan melalui proses penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, analisis, evaluasi dan finishing. Penyampaian karya tari melalui simbol gerak dalam proses eksplorasi serta referensi pengalaman penata dituangkan pada sinematografi. Visualisasi anak yang mengalami trauma atau depresi dintepretasikan melalui simbol gerak serta mengungkap penyelesaian dalam penyembuhan depresi mencapai kedamaian pengalaman hidupnya.

Karya film tari yang memvisualisasikan depresi bisa di cermati melalui lekukan gerak tubuh. Ketika proses penciptaan gerak yang dimunculkan merupakan memori nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai kejadian yang dialami koreografer. Sehingga kondisi penggambaran depresi memiliki dampak yang muncul dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang.

Kata Kunci : Konsep, penciptaan, film tari, depresi

ABSTRACT

The Depresi dance work is a work that departs from personal experience. The phenomena raised in this dance work often occur in family relationships. Thus causing the child to lose interest in various things by using this type of dramatic dance. This dance work has a message conveyed to the audience that each child can overcome their trauma in their own way. Children who are depressed should not drag on in sadness. As a parent, you must be able to maintain the child's behavior in the problems you face. So that the child is not depressed and does not have excessive mental burden.

Depresi uses the theory from Jacqueline Smith about staccato which helps in realizing the concept in a dance film. As a choreographer, interpreting this phenomenon is done through a creation process. The delivery of dance works through motion symbols in the exploration process as well as references to the stylist's experience are poured into dance films using cinematography. Visualization of children who experience trauma or depression is interpreted through symbols of motion and reveals solutions in healing depression to achieve peace in their life experiences.

Dance film works that visualize depression can be observed through the curves of body movements. When the process of creating the motion that appears is a real memory in everyday life as an incident experienced by the choreographer. So that the condition of describing depression has an impact that appears and influences a person's psychological condition

Keywords: Concept, creation, dance film, depression



PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul menurut Salvacion dan Celis (1998) dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga merupakan barier atau garda ter depan yang memberikan pendidikan, perlindungan, kenyamanan, dukungan, dan hal hal positif lainnya terhadap perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan awal dari lahirnya sosok individu yang baik maupun yang tidak baik.

Keluarga merupakan tempat pertama kali individu mendapatkan pendidikan, pengalaman interaksi, dan lainnya. Keluarga merupakan dasar dari terbentuknya karakteristik tertentu seorang individu. hubungan keluarga terdapat sebutan spesifik berdasarkan statusnya, seperti kakak, nenek, ayah, ibu, anak, kakak, serta adik. setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing sesuai dengan tingkatan statusnya. Menurut Soelaeman (1994), berdasarkan perannya perlu adanya pemahaman terkait fungsi keluarga yang meliputi fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi religius, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, serta fungsi biologis.

Berdasarkan fungsi keluarga yang telah disebutkan, dapat ditarik pemahaman bahwa peran keluarga sangat kompleks bagi perkembangan seorang anggota keluarga untuk anggota keluarga yang lainnya. Namun ada pula keluarga yang tidak memenuhi beberapa fungsi tersebut yang dinyatakan sebagai keluarga yang tidak harmonis. Sebuah keluarga dipahami sebagai keluarga harmonis apabila memenuhi struktur keluarga utuh dan sesuai dengan perannya masing-masing.

Nurcholis (dalam Padmawati, 2017:2) menjelaskan bahwa pada umumnya keluarga harmonis dipahami sebagai keluarga yang tentram, dengan suami yang baik dan

bertanggung jawab dan istri yang setia dan penuh kasih sayang serta anak-anak yang berbakti.

Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan kondisi psikologis anak terganggu. Pertengkar yang terus menerus dilakukan oleh kedua orang tua di hadapan anak tentunya mempunyai dampak terhadap perkembangan mental anak. Beberapa dampak psikologis yang nyata terjadi dan dialami oleh penata dari hubungan keluarga yang tidak harmonis adalah kurangnya rasa percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain, merasa kesepian, kesedihan yang terus berulang, serta kondisi emosional yang tidak stabil dan sering berubah-ubah. Berdasarkan hasil wawancara dan konsultasi penata dengan dokter psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya, dr. Agnes Martaulina, Sp.KJ menyatakan berbagai dampak psikologis dengan ciri-ciri seperti demikian merupakan diagnosis awal dari trauma dan depresi. Terlebih lagi, kondisi mental anak yang tidak stabil membuat anak cenderung terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan yang membuatnya hangat dan nyaman meskipun lingkungan tersebut bukanlah lingkungan yang baik (Agnes, wawancara personal 22 Oktober 2021).

Berdasarkan pengalaman pribadi menghadapi permasalahan keluarga, khususnya sebagai anak yang terdampak hubungan orang tua yang tidak harmonis, penata tertarik untuk mengangkat pengalaman tersebut dalam sebuah karya Film Tari dengan menggunakan unsur-unsur sinematografi. Karya Film Tari ini akan menonjolkan simbol-simbol berbagai dampak psikologis seorang anak yang hubungan orang tuanya tidak harmonis, kemudian dikerucutkan pada kondisi anak yang trauma dan depresi, serta simbol yang menginterpretasikan anak bisa menyembuhkan dirinya dan berdamai dengan pengalaman hidupnya.

Keunikan yang diambil penata dalam mengangkat fenomena tersebut adalah kondisi rumah yang identik dengan kehangatan sebuah keluarga justru menjadi tempat yang tidak nyaman dan memunculkan konflik-konflik keluarga. Setiap ruang di dalam rumah menjadi

tidak nyaman dengan memori-memori traumatis

yang menyebabkan anak depresi. Proses tersebut dituangkan penata melalui penggambaran ruang-ruang yang ada di dalam rumah dengan banyaknya pintu, kaca, dan setting properti sebagai latar utama yang memperkuat simbol-simbol garapan. Urgensi atau kepentingan dalam mengangkat kondisi trauma dan depresi seorang anak yang terdampak psikologisnya akibat hubungan orang tua yang tidak harmonis yaitu sebagai bentuk pemahaman peran melalui peristiwa hidup, pembelajaran hidup, motivasi penata terhadap diri sendiri dan juga orang lain untuk bangkit dan memperbaiki hubungan dengan keluarga.

Sebuah karya tidak hanya berbicara tentang isi, melainkan juga tentang bentuk. Pada garapan karya ini, penyampaian karya tari disampaikan melalui simbol gerak melalui proses eksplorasi dan referensi pengalaman dari penata yang dituangkan pada film tari dengan menggunakan unsur-unsur sinematografi sebagai pendukungnya. Film tari sebagai produk karya dirasa menarik oleh penata karena mempunyai nilai artistik yang tinggi untuk mengungkapkan ekspresi yang dibangun dalam karya seni virtual pada kondisi pandemi sekarang ini. Menurut Jacqueline Smith, tipe komposisi tari secara spesifik dapat dibedakan atas, tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan dramatari (Suharto, 1985:24).

Unsur sinematografis sebagai pendukung film tari diaplikasikan dengan mempertimbangkan pola dramatik yang tidak mengurangi makna pada koreografinya. Penguetan suasana dalam karya tari ini dimunculkan melalui tipe tari dramatik agar garapan lebih kuat, dinamis, penuh ketegangan dan menekankan konflik dalam dirinya sendiri. Tipe dramatik menon-jolkan kekuatan-kekuatan emosional yang bervariasi sebagai perantara untuk mewujudkan bentuk suatu karya sesuai dengan isi yang terkandung dalam karya Film Tari yang berj-udul DEPRESI, dimana penata ingin menon-jolkan kekuatan-kekuatan emosional di dalamnya.

Karya DEPRESI akan disajikan dalam bentuk film tari dengan menggunakan teknik perekaman gambar yang dilakukan melalui prinsip-prinsip sinematografi serta editing sehingga menghasilkan karya dengan sajian yang baru. Film tari merupakan bentuk penyajian yang masih jarang digunakan dalam karya tari, sehingga penyajian model ini masih dianggap baru..

KERANGKA TEORI

A. Hasil Penciptaan Relevan

Hasil penciptaan yang relevan dapat diartikan sebagai penciptaan terdahulu yang mempunyai kesamaan terhadap karya tari yang akan diciptakan. Relevansi dapat digolongkan tema, gagasan, teknik, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut digunakan untuk sebuah referensi mengenai keorisinalitas yang dapat dipertanggung jawabkan dalam masing-masing karya tari.

Karya Tari Ibo Ati merupakan sebuah karya yang lahir sebagai perwujudan pengalaman empiris koreografernya semasa kecil. Pengalaman-pengalaman yang menyediakan selalu mengganggu pikiran dan perasaan sehingga menghantui setiap aktivitas yang dilakukan. Karya ini menggambarkan tekanan-tekanan, kesakitan, dan ketidak-tenangan dalam diri seseorang, namun ia tetap sadar bahwa obat yang paling manjur adalah perubahan oleh diri sendiri. Terdapat beberapa relevansi karya tari Ibo Ati dengan karya film tari Depresi.

Karya ini mengisahkan kondisi-kondisi orang yang mengalami depresi. Perasaan yang muncul wujudnya bermacam-macam, mulai dari marah, tidak bergairah untuk melakukan hal apapun, kesepian, dan perasaan sedih. Relevansinya terhadap karya film tari Depresi adalah sama-sama mengangkat dampak psikologis negatif pada orang yang mengalami depresi. Bentuk penyajian dalam karya Depresi memakai sebuah ruang kamar untuk menafsirkan sebuah isi dengan mengeksplor tempat tidur dan bantal sebagai media ungkapnya. Pada karya Depresi juga menggunakan ruang kamar pada salah satu scene dengan lebih mengeksplor beberapa titik dan sudut-sudut ruangnya. Pada karya Depresi



juga banyak mengeksplor benda-benda yang ada di dalam rumah sebagai bentuk perwujudan isi.

Dari segi isi, karya Loyal memiliki isi yang jauh berbeda dengan karya film tari depresi, namun karya ini memiliki relevansi mengenai teknik pengambilan gambarnya. Pada karya Depresi, penata akan membentuk pola kelompok ragam gerak diberbagai tempat atau ruang dengan lintasan lari (moving), sehingga kamera perekam juga mengikuti arah perpindahan penari.

Karya "Skizofrenia" ditampilkan dipentaskan di ruang multimedia Pasca Sarjana ISI Yogyakarta dan Gedung T11 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015, serta diunggah pada aplikasi YouTube pada tahun yang sama. Skizofrenia merupakan gangguan mental dalam individu manusia. Ditandai dengan gangguan proses berpikir dan tanggapan emosi yang lemah. Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi, paranoid, hingga keyakinan atau pikiran yang salah. Pola pikir yang timbul adalah tidak adanya logika dalam berpikir. Lebih condong kedalam ketakutan. Ini pun bisa berimbas pada disfungsi sosial dimasyarakat hingga dan menurunnya aktivitas harian.

Pada karya "Skizofrenia" koreografer mengemasnya dalam bentuk pertunjukan Dance Theatre yang mengajak penontonnya melihat sisi lain dari penderita Skizofrenia yang pada kesehariannya sering mendapat tindakan diskriminatif. Karya ini ditarikan oleh lima orang penari yang dikemas dalam koreografi yang menggambarkan kondisi penderita Skizofrenia. Gerakan yang dihadirkan pun cenderung menyakiti diri sendiri, seperti menjatuhkan diri ke lantai, terpasung, hingga terikat dalam tempat tidur. Pada garapannya juga terlihat salah satu penari utama seperti menyuarakan isi-isinya dalam kepalanya melalui gerakan-gerakan yang bermakna.

B. Metode konstruksi I

1. Rangsang awal

Jacqueline Smith mengatakan bahwa suatu

rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, rangsang gagasan idesional (Suharto, 1985:20). Rangsang tersebut meliputi rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan idesional.

2. Tipe Tari

Menurut Jacqueline Smith, tipe komposisi tari secara spesifik dapat dibedakan atas, tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan drama tari (Suharto, 1985:24). Tipe tari dramatik merupakan gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antar orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tipe tari dramatik juga merupakan sebuah tari yang tidak menggelarkan sebuah cerita. Usaha untuk tercapainya suatu tari yang bersifat dramatik tentu membutuhkan beberapa elemen penting diantaranya dinamika, ritme dan tempo. Elemen-elemen tersebut harus diolah, diatur secara sadar dan cermat untuk bisa membangun sebuah tarian yang bersifat dramatik.

3. Mode Penyajian

Cara ungkap maksud dan tujuan karya secara langsung maupun tidak langsung termasuk dalam mode penyajian. Dijelaskan dalam buku Jacqueline Smith Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terjemahan Ben Suharto bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu representasional dan simbolik (Suharto, 1985:29).

4. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan ensensi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi disebut dengan spontanitas, tahap mencoba-coba dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya tari (Hadi, 2014:76).



C. Tipe Tari Dramatik

Tipe tari dramatik yaitu memusatkan perhatian pada suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelarkan cerita. Menurut Jacqueline Smith (1985:23), penguatan suasana dapat menggunakan dengan memberikan dinamika untuk membentuk latar dari yang kecil yang ke besar. Sehingga jika dilihat dari alur dinamika untuk membentuk suasana, maka digambarkan oleh Jacqueline Smith dengan desain kerucut. Desain kerucut terbagi menjadi dua yaitu kerucut tunggal dan kerucut ganda. Apabila dilihat dari per adegan yang membangun suasana dari pertama hingga adegan ke tiga dengan dinamika sebagai konflik yang menjadi puncak tertingginya. Maka desain alur dramatik yang digunakan kerucut ganda (Smith, 1985:27). Dalam tipe tari dramatik hubungan dengan klimaks agar bentuk tari dapat tercapai. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:30) klimaks menggambarkan titik puncak dramatik dari suatu tema cerita yang disajikan. Dalam menentukan klimaks, seorang koreografer harus mempertimbangkan dan memilih sebuah bagian dari komposisinya yang menonjolkan makna secara lebih. Klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula dengan menahan gerakan serentak sehingga sesaat timbul ketegangan yang maksimal (Murgiyanto, 1983:15).

D. Koreografi

Menurut pengertian Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul "Koreografi" mengatakan bahwa koreografi berasal dari bahasa Inggris choreography, atau kata lain dari 'tarian bersama'. Koreografi adalah penulisan dari sebuah tarian kelompok. Dalam dunia tari koreografi sering diartikan sebagai pengetahuan penataan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1983:3). Pengertian lain koreografi pada tataran teknis dipadankan dengan istilah "garap", atau perilaku kreatif yang mencari sejumlah gerak baru terhadap karya tari (Hidayat, 2011:32).

Berbagai pemahaman dari pendapat diatas

istilah koreografi dapat disimpulkan sebagai proses pemilihan, penataan dan pengaturan dalam menciptakan gerak sehingga menjadikan sebuah karya tari, selain itu selalu ada manusia kreatif yang menjalankannya. Seseorang dianggap kreatif yaitu seseorang yang teguh berhadapandengan segala resiko berhasil atau tidak berhasil dalam pencarian gerak yang belum ada serta manusia yang memiliki ide dari sebuah gambaran suatu sikap baru, pandangan baru serta konsep baru, pernyataan mengenai manusia kreatif ini dalam dunia tari yang sering dikenal dengan sebutan koreografer (Sumardjo, 2000:80). Menurut Sal Murgiyanto akan ada prinsip bentuk seni, diantaranya:

1. Kesatuan

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari berbagai macam elemen penyusun, di dalam sebuah karya seni hubungan antara elemen - elemen itu harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai. Suatu karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh yang terdiri dari elemen - elemen yang dipadu tanpa mengurangi atau merusak elemen dasarnya.

2. Variasi

Bentuk kesatuan yang hanya tersusun dari bagian-bagian sudah pasti akan terasa menjemu. Maka dari itu, variasi dapat dilakukan untuk memberi kesan berbeda yang akan dihadirkan dalam komposisi. Variasi memang pada dasarnya menambah daya tarik pada karya, sehingga mempunyai bentuk ekspresi yang kuat dalam suatu karya. Variasi dapat diciptakan melalui pengolahan tenaga, yang menggunakan penekanan pada adegan tertentu. Penyampaian gerak mengalir dalam garapan tari ini akan beri aksen dengan gerak-gerak berupa ketukan agar terlihat lebih variatif dalam menyampaikan gagasan yang diusung agar tidak terkesan menjemu.

3. Kontras

Prinsip kontras pada dasarnya memikirkan rencana gerak yang tidak bersamaan, kontras berarti menampilkan pola baru yang sama

sekali berbeda dengan pola sebelumnya. Hal itu bisa divisualisasikan dengan adanya perbedaan menggunakan hitungan, tenaga, maupun suasana. Kontras tidak hanya dilahirkan dari sebuah gerakan yang mempunyai pola ketukan yang berbeda, namun kontras disini juga disampaikan melalui perbedaan ketukan musik dan tari.

4. Transisi

Suatu bagian-bagian pada gerakan dapat digabungkan menjadi lebih tertata secara harmonis. Karya tari memiliki kesatuan pada bagian yang berlawanan atau berbeda maka dari itu harus saling dihubungkan dengan tujuan untuk mempersatukan antara gerakan satu kegerakan lainnya agar tidak terkesan terputus.

5. Urutan (*Sequence*)

Jika transisi hubungannya dengan keterkaitan fungsional antar bagian, maka, Sequence merupakan sebuah penempatan masuk akal dari bagian-bagian secara kronologis sehingga tiap-tiap bagian terjalin untuk membentuk urutan maknawi. Sequence sering disebut dengan kontinuitas yang memiliki fungsi untuk menyusun atau merangkai gerakan-gerakan tertentu agar kehadirannya mampu menjadikan ekspresif dan mengesankan.

6. Klimaks

Pada bagian komposisi tari tentunya ada titik yang dinamakan dengan klimaks. Klimaks merupakan sebuah bagian komposisi yang menampilkan puncak adanya kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Dalam menata sebuah komposisi tari, koreografer harus memperhatikan bagian-bagian mana yang ingin di tonjolkan sehingga mempunyai kesan adanya penyelesaian.

7. Keseimbangan

Prinsip dari keseimbangan bisa menyangkut masalah penyusunan bagian yang mengandung unsur proporsional sehingga mencapai kondisi yang mantap. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudannya yang serentak. Seorang koreografer harus bisa mempertimbangkan

tonjolan relatif ruang pertunjukan (angle yang kuat, angle yang lemah, dan seterusnya), serta intensitas relatif dari rangkaian gerak yang saling berlawanan untuk mencapai keseimbangan koreografis.

METODE PENCIPTAAN

A. Pendekatan Penciptaan

Virtual sebagai bentuk komunikasi dalam proses penyampain karya tari berarti menggunakan ruang maya yang bersifat interaktif. Komunikasi virtual merupakan salah satu bagian dari inovasi perkembangan media yang mengikuti keadaan zaman. Menurut Werner (2001:447) komunikasi virtual membuat manusia menyukai pola komunikasi yang menggunakan media daripada tatap muka, penggunaan internet lebih diandalkan jika dibandingkan dengan ekuivalen-ekuivalen komunikasi tradisional atau tatap muka. Virtual sebagai wadah untuk komunikasi modern, tetapi juga tempat berkumpulnya kelompok sosial dalam menggali informasi tertentu. Akses mudah dan jangkauan yang luas membuat virtual digunakan dalam menyampaikan ide pada sebuah karya tari. Kemasan karya tari dituangkan dalam bentuk koreografi virtual dengan menggunakan teknik pengambilan gambar sebagai unsur pendukungnya.

B. Rancangan Kekaryaan

1. Tema

Tema merupakan suatu gagasan dasar yang digunakan sebagai pokok dalam menciptakan sebuah karya. Ungkapan yang berasal bentuk fenomena dalam kehidupan juga bisa dikatakan sebuah tema. Tema biasanya juga lahir dari kekayaan pengalaman koreografer dalam kepekaannya menyikapi berbagai hal yang berada di lingkungan sekitar, yang dianggap menarik sehingga dapat dijadikan sebuah dasar pemikiran karya tari. Tema diartian apa saja yang kita lihat, dengar, polapikir, dan rasakan. Tema tari bisa diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, cerita, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Murgiyanto, 1983:37).

Pada karya film tari ini, penata mengankat sebuah tema inti yaitu Depresi. Depresi



merupakan gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan suasana hati yang terus-menerus merasa sedih dan tertekan serta kehilangan minat dalam beraktivitas, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup sehari-hari. Pada karya ini depresi lebih ditekankan sebagai dampak dari hubungan keluarga yang tidak harmonis.

2. Sinopsis

“Karya DEPRESI merupakan karya film tari yang merefleksikan kehidupan anak yang mengalami depresi dan trauma akibat hubungan orang tua yang tidak harmonis”

3. Judul

Judul harus dibuat ringkas, jelas, dan orisinalitas sehingga secara sekilas dapat ditangkap penghayatannya (Sal Murgiyanto, 1983:93). Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan suasana hati yang terus-menerus merasa sedih dan tertekan serta kehilangan minat dalam beraktifitas, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup sehari-hari. Karya film tari Depresi memiliki arti seseorang yang kehilangan ketertarikan atau kehilangan minat terhadap berbagai hal. Perasaan seperti itu merupakan ciri-ciri akibat perilaku depresi yang dialami oleh seseorang.

4. Sinopsis

Sinopsis merupakan sebuah gambaran singkat mengenai karya yang akan disajikan. Sinopsis juga mempunyai tujuan untuk memberikan gagasan kepada penonton bagaimana jalannya suatu karya secara garis besarnya. Adapun sinopsis pada karya tari ini adalah : “Karya *DEPRESI* merupakan karya film tari yang merefleksikan kehidupan anak yang mengalami depresi dan trauma akibat hubungan orang tua yang tidak harmonis”.

5. Tipe Tari

Karya ini menggunakan tipe tari dramatik, yaitu tipe tari yang menonjolkan tahapan-tahapan serta kekuatan-kekuatan emosional yang bervariasi, sesuai dengan konsep yang telah dijadikan fokus utamanya. Emosi-emosi yang ditonjolkan dalam karya ini adalah melalui simbol-simbol ketidak-stabilan emosional seorang anak yang mengalami

trauma dan depresi. Tipe dramatik cocok dalam karya ini karena dalam adegan-adegannya menonjolkan dinamika dari isi karya dengan menampilkan secara jelas makna dari isi karya. Artinya karya tari ini tidak memaparkan tokoh-tokoh ataupun valur cerita yang begitu detail dalam penyampainnya. Koreografer mengamati objek yang digunakan sebagai tema dan mempunyai hubungan dalam pemilihan tipe pada karya tari ini. Simbol diambil dari pengalaman empiris koreografer serta dapat menciptakan suasana untuk menjadi kekuatan dalam karya ini.

Salah satu elemen dasar komposisi tari dalam buku La Meri (1986:19) adalah adanya desain dramatic. Elemen ini digunakan sebagai penunjang dalam mengolah koreografi yang melibatkan perasaan dan emosi penari. Hubungan antara tipe tari dan desain dramatik adalah proses penyampaikan karya tari dalam mencapai sebuah puncak yang digambarkan melalui tahapan adegan pada sebuah desain.

Desain dramatik pada sebuah komposisi dilakukan untuk mengawali serta mengakhiri sebuah cerita dengan baik. Pemilihan desain dramatik dalam karya tari ini adalah kerucut tunggal, karena bagian cerita disampaikan dengan perlahan hingga mencapai klimaks dengan ditandai rasa putus asa, tangisan, tertekan, dan kesepian. Antiklimaks terdapat diakhir cerita yang didalamnya terdapat penurunan emosional pada penggambaran keikhlasan hati menerima kejadian yang telah terjadi dan berusaha memperbaiki diri, menyembuhkan diri meski perasaan tersebut masih membekas dan tidak sepenuhnya hilang.

6. Mode Penyajian

Mode penyajian adalah cara penyajian suatu pementasan tari atau cara koreografer tari dalam menyajikan garapan gerak tarinya yang bisa dikaitkan dengan ide garap. Cara penyajian menurut Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto telah dibagi menjadi dua, yaitu representative dan simbolis (Suharto, 1985:29). Pertama representatif yaitu pengungkapan karya tarinya jelas baik cerita maupun tokohnya diungkapkan secara jelas, sehingga penonton mudah memahami apa yang telah dipertunjukkan. Kedua simbolis bahwa cara pengungkapan

garapan suatu tari diekspresikan melalui simbol-simbol dengan memiliki makna tertentu. Sistem simbol itu juga tidak semata-mata diam atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada orang lain yang menunjukkan isi dalam suatu karya yang hendak disampaikan (Hadi, 2005:23).

Simbol ressentatif bisa dikaitkan dalam karya tari ini, artinya dalam tari tidak hanya menyajikan bentuk penggambaran aslinya saja, melainkan mengungkapkan isi melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan untuk disampaikan (Danesi, 2010:15). Pada prosesnya, gerak yang dimunculkan merupakan memori yang nyata seperti kehidupan sehari-hari dalam mengingat kejadian yang pernah terjadi, yakni kondisi depresi serta dampak-dampak yang muncul dari hal tersebut. Simbolis berarti adanya pengungkapan yang lahir sebagai tari dan diwujudkan melalui simbol-simbol imaji oleh rangsangan yang didapat penata dari pengalaman empirisnya. Penata akan mengeksplorasi pada gerak non tradisi, jenis garapannya akan menggunakan motif-motif gerak kekinian, karena ditujukan agar dapat membentuk sebuah pengemasan gerakan-gerakan yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis, dan inovatif dengan memaksimalkan olah tubuh kepenarian yang siap untuk diarahkan dan disesuaikan dengan ekspresi dan penekanan mimik sebagai kebutuhan dalam proses screening dalam sebuah film tari.

7. Gaya

Gaya yang dapat disejajarkan dengan istilah inggris “style” dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut dalam sebuah pembawaannya. Gaya merupakan variasi formal dalam kebutuhan material yang mengandung informasi tentang identitas personal dan sosial (Wiessner, 1993: 256).

Pada karya ini penata menggunakan gaya tari non tradisi yang dikemas dengan gaya koreografer sendiri melalui gerakan-gerakan bebas, namun tetap berpedoman pada aturan disiplin gerak hingga dapat tercipta model-

model baru. Gerak-gerak baru yang tercipta akan dihubungkan menjadi karya yang utuh melalui karya film tari.

8. Pemain dan Instrumen

Pemilihan pemain pada karya tari ini menggunakan masing-masing 3 perempuan dan laki-laki yang memiliki kelebihan masing-masing terutama pada olah tubuh yang sudah menjadikan tubuh mereka siap untuk diolah. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan koreografer dalam memilih enam penari, yaitu untuk menggambarkan lima perasaan atau dampak yang muncul dari depresi seperti, rasa takut, sedih, tertekan, putus asa, gampang marah dan rasa tidak percaya diri. Selain itu, menghadirkan enam orang penari diperlukan untuk mengisi ruang-ruang yang telah di setting untuk persiapan perpindahan lintasan lari dengan kontinuitas saat kamera merekam dan mengikuti arah penari yang berpindah.

9. Tata Cahaya

Pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian (Padmodarmaya, 1988:27). Karya ini menggunakan media layar visual sebagai sarana pertunjukannya dengan menghadirkan tatanan lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang telah dibagi pada sub-sub bagian urutan suasana yang terdapat di dalamnya, tujuannya agar pencahaayaan terlihat lebih menarik serta terkesan riil. Pada film tari ini, kebutuhan tata cahaya juga dibantu oleh cahaya dari lampu shooting yang disebut tungsten halogen light, serta cahaya matahari pada siang dan senja. Kebutuhan tata cahaya pada karya ini lebih mengutamakan proses editing terhadap warna cahaya sinema.

10. Tata Rias, Rambut, dan Busana

Pada karya ini para penari tidak menggunakan tata rias dan lebih menonjolkan keaslian dan kebersihan kulit. Pada salah satu scene penari akan dicoret-coret wajah, badan, dan bajunya sebagai interpretasi berbagai permasalahan yang muncul dalam dirinya. Tata rambut penari dibiarkan terurai pada adegan tertentu, dan kemudian terikat satu pada adegan lainnya, yang menggambarkan rasa



keterkekangan jiwa seseorang.

Tata busana bukan semata-mata hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, tetapi perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang lebih dalam bagi seorang penata tari agar busana yang dikenakan dapat mendukung gerak penari. Busana pada karya ini memakai pakaian yang didesain khusus berwarna putih sebagai penggambaran jiwa anak yang bersih, kemudian pada adegan tertentu tubuh dan busana tersebut dicoret-coret dengan noda-noda cat semprot yang menandakan banyaknya masalah yang muncul. Sebagai bentuk dalam deskripsi busana, berikut ini adalah sketsa-sketsa busana yang akan digunakan oleh penari di beberapa adegan. Berikut busana dalam karya tari depresi:



Gambar 1.Tata Busana A



Gambar 2. Tata Busana B

11. Properti

Karya ini menggunakan beberapa properti yang akan dihadirkan untuk mendukung suasana yang dibutuhkan dalam penggarapannya sesuai dengan setting yang telah dirancang. Pada adegan di dalam rumah, ada beberapa pendukung yang digunakan untuk memunculkan simbol-simbol sebuah rumah, yakni meja, kursi, pagar

jarring besi, kasur, selimut, serta kain spandex hitam yang dijahit seperti sarung. Pada adegan yang menonjolkan permasalahan yang hadir penata menggunakan spet warna semprot dan hairspray warna, serta body painting untuk adegan mencoret- coret tubuh. Berikut gambar properti pada karya tari depresi:



Gambar 3. Properti

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul “Komposisi Tari” mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Suharto, 1985:20). Metode dalam menemukan fokus karya dilakukan dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Rangsang awal adalah munculnya rasa keinginan untuk menyusun sebuah karya.

Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal idesional dan visual sebagaimana koreografer sendiri mempunyai pengalaman pribadi tentang situasi keluarga yang tidak harmonis, melihat orang tua mengalami pertengkar terus-menerus, sehingga membuat kesehatan mental penata terganggu dan mengalami depresi pascatrauma sebagaimana yang telah didiagnosis oleh dokter spesialis kejiwaan. Hal ini yang akan dibuat menjadi suatu gagasan baru untuk dikemas dalam pertunjukan karya film tari sehingga memiliki pemaknaan yang mendalam. Observasi yang dilakukan koreografer mendapat sebuah



idesional bahwa dalam proses pemahaman dampak-dampak psikologis yang muncul karena depresi mengandung banyaknya pesan atau makna yang tersampaikan, sehingga menjadikan penata tertarik untuk mengolahnya menjadi bentuk koreografi.

2. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu tahap awal proses koreografi, yang artinya suatu penjajakan terhadap obyek ataupun fenomena dari luar dirinya untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi menjadi bagian

yang tidak terpisahkan dalam proses penciptaan karya seni untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya seni melalui proses penjajakan. Koreografer dalam bereksplorasi akan mencari dan menggumpulkan berbagai macam informasi dari mengamati berbagai gejala, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ideologi. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Ada beberapa tahapan eksplorasi. Tahapan pertama, koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan yang kemudian menjadi panduan untuk eksplorasi tahap kedua, yaitu mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya. Pada karya film tari Depresi, proses eksplorasi diawali dengan mencari gerak-gerak yang menyimbolkan kondisi seseorang yang mengalami depresi dengan merespon ruang-ruang dan setting properti yang akan digunakan dalam pengambilan gambar dalam karya ini, sehingga dapat memunculkan desain dramatik yang mendukung dalam sajian karya tari.

3. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan ensensi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa

memerlukan banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau bergerak secara spontanitas dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya (Hadi, 2014:76).

Proses improvisasi pertama kali diawali dengan melihat bagaimana ruang-ruang mampu memunculkan ingatan-ingatan traumatis sehingga tubuh merespon terhadap rangsangan yang didapat, dan menafsirkannya dalam sebuah gerak. Manfaat yang diperoleh dari hasil improvisasi ini adalah pengenalan lebih luas mengenai teba gerak yang dilakukan oleh tubuh penari. Setelah proses improvisasi dilakukan, gerak yang dimunculkan sudah pasti variatif dan tidak terkesan monoton dalam setiap adegan.

Latih improvisasi bisa dilakukan dengan cara mendengarkan, mengikuti alunan musik, merespon suasana, sehingga tubuh bergerak dengan bebas menemukan gerakan baru yang bisa diolah lagi dalam penuangan gagasan tari. Improvisasi juga sering terjadi ketika ada masalah dalam mengingat gerak, ketika mengalami hal tersebut tubuh secara spontan harus terus bergerak sesuai dengan teba yang dimiliki.

4. Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi menjadi bahan pertimbangan kesesuaian bentuk dan isi garapan sesuai dengan apa yang ingin disajikan. Proses evaluasi gerak dilakukan koreografer pada saat proses latihan sehingga koreografer dapat melihat apa yang menjadi kekurangan dalam bentuk komposisi yang dibuat.

Proses evaluasi ini dilakukan dengan melalui satu tahap yang sebelumnya sudah melalui konsultasi dengan dosen pembimbing. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan menampilkan seluruh rangkaian karya tari yang telah direvisi sesuai dengan kritik dan saran saat konsultasi dengan menggunakan unsur pendukung seperti musik, pencahayaan, tata rias dan busana. Setelah melalui evaluasi dari dosen

pembimbing dan penguji, karya akan direvisi kembali dan dipertunjukkan seminggu setelah evaluasi dilakukan. Evaluasi dari koreografer dilakukan dengan cara mengambil video setelah proses kreatif dilaksanakan, hal tersebut mempunyai tujuan mengetahui apa yang menjadi kekurangan pada penyampaian tari. Persamaan teknik juga diluruskan koreografer setelah melihat evaluasi dari video, agar teknik yang dibawakan seimbang antara penari laki-laki dan perempuan. Evaluasi juga ditujukan kepada videografer mengenai angle-angle yang dipakai dalam shot, agar gagasan yang disampaikan jelas diterima oleh penonton.

Karya tari yang berjudul depresi adalah bentuk koreografi yang disajikan virtual dalam bentuk film tari. Karya ini berangkat dari pengalaman pribadi dari penata disaat mengalami ketidak harmonisan keluarga. Penggambaran yang berada di dalam karya ini yaitu dampak-dampak anak yang sedang mengalami trauma, psikologis terganggu sehingga anak terkena depresi. Kehidupan di luar pun masih terasa kesepian dan ingin bercerita pun tidak tahu dengan siapa. Pertengkaran yang ada di rumah membuat anak ingin mengakhiri kehidupannya dengan cara bunuh diri. Pada pemikiran seperti gelap dan tidak mempunyai masa depan yang cerah.

Karya film tari depresi ini menggunakan unsur unsur sinematografi dengan menggambarkan simbol simbol berbagai dampak psikologis anak yang hubungan orangtuanya tidak harmonis. kemudian dikerucutkan pada kondisi anak yang trauma dan depresi, serta simbol yang menginterpretasikan anak bisa menyembuhkan dirinya dan berdamai dengan pengalaman hidupnya.

Rias busana yang digunakan dalam karya tari depresi menggunakan baju sehari-hari dengan menggunakan rias natural dengan menggunakan foundation. Bedak padat dan lipgloss agar memperindah bentuk muka di dalam kamera. karena di dalam karya ini menggambarkan kehidupan sehari hari seperti layaknya di kehidupan sesungguhnya. Busana yang digunakan dalam karya tari depresi menggunakan 2 pakaian dengan warna hitam dan putih disimbolkan bahwa gambaran isi

suasana yang dibawakan dalam karya tari depresi.

Alur yang digunakan pada karya tari depresi sebagai berikut:

Table 1. Alur adegan

3.	Klimaks	Depresi Tingkat 3 Hilang gairah hidup (munculnya ingatan-ingatan buruk yang ada di masalahnya) Emosi yang meluap sehingga bisa menyakiti diri sendiri Hilang Harapan (putus asa)	Depresi
4.	Anti Klimaks	Penyelesaian Mencoba untuk membersihkan beban pada dirinya Mulai bisa untuk introkeksi diri Mulai menata kembali mimpi dan harapannya Mencari jalan yang tepat untuk masa depan cerah Mulai melangkah dengan hati-hati untuk memasuki dunia baru yang normal	Bangkit

1. Simpulan

Konsep dan proses penciptaan film tari depresi merupakan salah satu karya seni tari yang dapat menjadi media pengungkapan dampak nyata psikologis seseorang dengan pengungkapan sisi trauma dan depresi melalui karya tari dramatik. Dalam penciptaan karya ini dapat memberikan kesadaran kepada penonton untuk tetap menjaga rasa optimis bahwa setiap permasalahan dapat diatasi asalkan terdapat kemauan. Karya tari depresi diangkat dari pengalaman pribadi dari penata

yang pernah mengalami ketidakharmonisan hubungan orangtuanya yang mengakibatkan gangguan mental dan dikemas dalam bentuk film tari. Melalui penciptaan karya tari depresi ini juga ditanamkan pesan moral kepada penonton untuk tetap menjaga hubungan keluarga yang baik sehingga dapat mencegah dampak psikologis yang buruk pada anggota keluarga.

2. Saran

Proses karya tari depresi ini, diharapkan untuk tidak menutup kritik saran yang membangun semangat agar konsep lebih sempurna dan lebih berhati-hati dalam memilih peraga tari supaya pesan kesan yang terkandung dalam karya tari bisa tersampaikan kepada penonton sehingga dapat menjadikan pijakan dalam ranah isi hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandyo. 2014. Koreografi bentuk-teknik-isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Mathili Yogyakarta.
- Meri, La. 1986. Elemen-elemen dasar komposisi tari Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rajab, Ilma. 2017. Analisis penggunaan tanda baca dalam menulis laporan hasil observasi siswa kelas x sma negeri 1 pangkajene kabupaten pangkep. Skripsi. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Severin Werner J dan Jr, James W Tankard. 2001. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi tari Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soelaeman. 1994. Pendidikan dalam keluarga. cetakan pertama. Bandung : Alfabeta.
- Wiessner, Polly. 1993. Style and Social Information in Kalahari San Projectile. American Antiquity Vol. 48 No. 42.



DAFTAR PUSTAKA MAYA

Aulia Rahma, Imas “Iboe Ati” Youtube diunggah oleh Imas Aulia Rahma, 13 Februari 2021,
<https://www.youtube.com/watch?v=F4-P9V3TTcg>

Madrid, Keone “Loyal” Youtube yang diunggah oleh Keone Madrid, 28 Desember 2018,
<https://youtu.be/PcfSO-Zc8QY>

Prasetyo, Luluk “Depressed” Youtube diunggah oleh Luluk Prasteyo, 16 Oktober 2021,
<https://youtu.be/n7Wv2vZ8YuE>

Pratiwi, Santi “Skizofrenia” Youtube yang diunggah oleh Rizkana92, 4 Januari 2016,
<https://youtu.be/oBx5l7g3pzw>

